



EFEKTIFITAS PROGRAM GERAKAN SADAR GIZI (GENZI) TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BALITA STUNTING

Rusmala Dewi¹, Yulida Fithri^{2*}, Fitri Nuriya Santy³, Upi Fitriyanti⁴
^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Lampung, Indonesia
²Poltekes Kemenkes Tanjung Karang Bandar Lampung, Indonesia
⁴Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Daerah Lampung, Indonesia
*E-mail : yulidafithri@poltckkcs-tjk.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang kronis disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Upaya untuk mengurangi angka stunting dapat dilakukan dengan dua Intervensi yaitu intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik adalah intervensi yang berkaitan langsung dengan penyebab stunting atau kegiatan berkaitan dengan gizi dan intervensi sensitif adalah intervensi yang tidak berkaitan langsung dengan penyebab stunting atau kegiatan yang berkaitan dengan non gizi. Program gerakan sadar gizi (Genzi) adalah program yang mengkombinasikan kedua intervensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas Genzi terhadap kenaikan berat badan balita stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Quasy Eksperimen* dengan desain *Pre Post Test without control*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting yang mengikuti Genzi, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 balita. Data di uji menggunakan Uji T (*T test*). Hasil penelitian ini bahwa program genzi efektif dalam meningkatkan berat badan dengan *p-value* 0,016. Program genzi efektif untuk diberikan kepada balita yang sedang dalam perbaikan status gizi maupun pencegahan terjadinya kekurangan gizi kronik yang dapat menyebabkan stunting.

Kata Kunci : Berat badan, Genzi, Stunting

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a long-term lack of nutrition. Efforts to reduce stunting rates can be carried out with two interventions, namely specific and sensitive interventions. Specific interventions are interventions that are directly related to the causes of stunting or activities related to nutrition and sensitive interventions are interventions that are not directly related to the causes of stunting or activities related to non-nutrition. The Nutrition Awareness Movement Program (Genzi) is a program that combines the two interventions. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Genzi on stunting toddler weight gain. This study used a Quasy Experiment approach with a Pre Post Test design without control. The population in this study were all stunting toddlers who participated in Genzi, while the sample in this study was 30 toddlers. The data was tested using the T test (T test). The results of this study indicated that the genzi program was effective in increasing body weight with a p-value of 0.016. The genzi program is effective for giving to toddlers who are currently improving their nutritional status and preventing chronic malnutrition which can lead to stunting.

Keywords: Weight, Genzi, Stunted

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang kronis disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama yaitu pada seribu hari pertama kehidupannya (Kemenkes, 2022). Kondisi tersebut mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terhambat (Wani & Hadi, 2018) serta bisa menyebabkan risiko gangguan metabolik dimasa yang akan datang sehingga stunting menjadi fokus perhatian dibidang Kesehatan baik Nasional maupun tingkat Internasional (De Onis & Branca, 2016).

Menurut SSGI (2022) angka stunting di Indonesia sebesar 21,6% dan angka stunting di Provinsi Lampung sebesar 15,2%, angka ini merupakan urutan terendah ketiga di Indonesia setelah Provinsi Bali (8%) dan DKI Jakarta (14,8%). Angka stunting di Kota dan Kabupaten Provinsi Lampung yaitu Lampung Tengah 8,7%, Lampung Selatan 9,9%, Tulang Bawang 10,2%, Metro 10,4%, Bandar Lampung 11,1%, Pringsewu 16,2%, Tulang Bawang Barat 16,4%, Lampung Barat 16,6%, Pesisir Barat 16,7%, Lampung Timur 18,1%, Way Kanan 18,4%, Tanggamus 20,4%, Mesuji 22,5%, Lampung Utara 24,7%, dan Pesawaran 25,1%.

Stunting merupakan kondisi yang bersifat *irreversible* yaitu tidak dapat diperbaiki terutama jika anak sudah mencapai usia dua tahun. Penanganan stunting lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting dengan ABCDE, yaitu pertama aktif minum tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri satu tablet setiap minggu dan pada ibu hamil satu tablet setiap hari minimal 90 tablet selama kehamilan, kedua bumil atau ibu hamil periksa kehamilan minimal enam kali dan dua kali oleh dokter menggunakan pemeriksaan *Ultrasonografi*, ketiga cukupi untuk konsumsi protein hewani setiap hari untuk bayi usia diatas enam bulan, keempat datang ke posyandu setiap bulan untuk dilakukan pemantauan pertumbuhan (timbang dan ukur) dan perkembangan serta imunisasi, kelima eksklusif dalam pemberian ASI dalam enam bulan dan terus dilanjutkan pemberian ASI sampai usia dua tahun (Kemenkes, 2023).

Upaya penurunan angka stunting dilakukan dengan dua intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik salah kegiatan yang berhubungan dengan penyebab langsung stunting atau kegiatan yang berkaitan dengan gizi. Sedangkan intervensi sensitif adalah kegiatan non gizi atau kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung seperti penyediaan air minum dan

sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, meningkatkan kesadaran pengasuhan dan gizi serta meningkatkan dalam mendapatkan bahan pangan yang bergizi (Bappenas, 2020).

Program Genzi mencakup kedua intervensi spesifik dan sensitif. Genzi adalah program yang digagas oleh Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Daerah Lampung. Genzi dilaksanakan di daerah lokus stunting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Dari uraian tersebut menarik untuk dilakukan penelitian apakah program Genzi efektif dalam meningkatkan status nutrisi anak stunting dilihat dari kenaikan berat badan balita sebelum dan sesudah program.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasy eksperiment* dengan desain *Pre and Post Test Without Control*. Sampel pada penelitian ini adalah 30 responden. Data diambil dari laporan kegiatan program Genzi. Data yang diperoleh diuji dengan uji *T Paired*. Genzi yaitu program yang dimulai dengan pemberian edukasi kepada kader terlebih dahulu, kemudian pendampingan kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan pendampingan kader kepada ibu dengan balita stunting dalam pemberian

makanan tambahan satu kali makan dan satu kali makan selingan selama dua belas hari. Sebelum dan setelah program dilakukan pengukuran berat badan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu:		
a. < 20 tahun	0	0,00
b. 20-35 tahun	21	70,00
c. > 35 tahun	9	30,00
Pendidikan Ibu:		
a. SD	11	36,66
b. SMP	19	63,34
c. SMA	3	10,00
Paritas:		
a. Primipara	4	13,34
b. Multipara	26	86,66
Jenis kelamin balita:		
a. Laki - laki	18	60,00
b. Perempuan	12	40,00
Jumlah	30	100

Usia ibu dengan balita stunting sebagian besar pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 21 responden (70%). Paritas ibu dengan balita stunting sebagian besar yaitu multipara sebanyak 26 responden (86,66%). Pendidikan ibu dengan balita stunting sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 19 responden (63,34%). Jenis kelamin balita stunting sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 2. Distribusi rata-rata berat badan responden menurut pengukuran sebelum dan setelah program Genzi (n= 30)

Variabel	Mean	SD	P value
Berat Badan			
Sebelum Program Genzi	10,70	1,75	0,016
Setelah Program Genzi	11,07	1,93	

Rata-rata berat badan sebelum Genzi adalah 10,70 kg dengan standar deviasi sebesar 1,75 kg. Pada pengukuran berat badan setelah Genzi didapatkan rata – rata 11,07 kg dengan standar deviasi sebesar 1,93 kg. Hasil uji statistik dengan uji *T Paired* didapatkan nilai 0,016, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah Program Genzi.

PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini sebagian besar usia ibu dengan balita stunting yaitu berusia 20-35 tahun (70%), Sejalan dengan penelitian Isnaini dan Anggraini (2019) bahwa sebagian besar usia ibu dengan stunting pada rentang usia 20-35 tahun. Pada usia tersebut ibu sudah memiliki kematangan pada alat reproduksi sehingga secara fisik dan mental kondisi ibu siap untuk hamil (Fatemi et al., 2018). Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Khairani et al., (2023) yang menyatakan bahwa usia ibu yang berkaitan dengan kejadian stunting umumnya terjadi pada usia resiko tinggi ≤ 20 tahun dan ≥ 35 tahun. Pada usia tersebut dapat memberikan dampak buruk pada ibu dan bayi seperti perdarahan pada

ibu, BBLR, Prematur dan dampak tertinggi dapat menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan bayi. Balita dengan usia ibu hamil resiko tinggi memiliki resiko 2,69 kali lebih besar dibandingkan usia ibu yang tidak beresiko. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Hasandi et al., (2019) dan Larasati et al., (2018) yang menyebutkan bahwa resiko balita stunting 14 kali lebih besar terjadi pada balita dengan ibu hamil berusia ≤ 20 dibandingkan ibu hamil pada usia ≥ 20 .

Pada Penelitian ini sebagian besar ibu dengan balita stunting adalah pendidikan SMP sebanyak 19 responden (63,34%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wati (2018) Pendidikan orang tua mempengaruhi status status gizi balita. Hal ini disampaikan pula oleh Ruaida & Soumokil (2018) status gizi secara statistik mempengaruhi kejadian stunting yang dapat dimulai sejak ibu dalam kondisi hamil. Ibu Hamil dengan status gizi buruk menggambarkan lemahnya ibu dalam menerapkan praktek dalam mengolah, mempersiapkan dan memperhatikan kecukupan gizi dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dalam rumah tangga sehingga dapat dipastikan ibu dengan gizi kurang akan melahirkan bayi dengan BBLR yang cenderung akan tumbuh menjadi balita stunting (Obeng-

amoako et al., 2021; Fitriani et al., 2020; Ahmed et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah multipara yaitu sejumlah 26 responden (86,66%). Menurut Sugianti et al., (2023) urutan kelahiran tidak ada kaitannya dengan kejadian Stunting. Penelitian ini kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh Wondemagegn et al., (2017) menyatakan bahwa balita dengan kelahiran ke lima dan seterusnya lebih beresiko stunting dibandingkan dengan urutan kurang dari lima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 18 responden (60%). Sejalan dengan penelitian Sutarto, Indriyani, Sari, Surya & Oktadlina (2021) bahwa sebagian besar jenis kelamin yang mengalami stunting yaitu balita laki-laki. Hal ini kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianti et al., (2023) dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan secara statistic jenis kelamin dengan kejadian stunting. Tidak adanya perbedaan tersebut diduga akibat kesamaan perlakuan pada balita laki-laki dan perempuan dalam memenuhi gizi pada balita melalui penyediaan makanan oleh ibu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Genzi dengan peningkatan berat badan dengan *p value* sebesar 0,01 ($p \text{ value} < 0,05$). Genzi adalah kombinasi dari pemberdayaan kader, edukasi, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal pada balita dan membangun kebiasaan makan yang sehat pada balita.

Upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) merupakan suatu upaya kesehatan yang diselenggarakan bersama masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Salah satu contoh dari UKBM adalah posyandu. Lima program prioritas posyandu adalah kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, perbaikan gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. Kader posyandu sangat berperan penting dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan kader merupan perpanjangan fungsi dan peran puskesmas sebagai pembinaan dan pengarah pada upaya promotif dan preventif (Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Berdasarkan Permenkes RI No 8 (2019) bahwa kader adalah orang yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menggerakkan masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat di bidang

kesehatan. Kader diberikan penyegaran kader tentang stunting dan pencegahannya serta pemberian makanan pada bayi dan anak. Setelah diberikan penyegaran kader, dilakukan pendampingan kader dalam memberikan edukasi. Kemudian dibentuk kelompok yang terdiri dari kader untuk mendampingi ibu dengan balita dalam memberikan makan pada balita serta memberikan edukasi kepada ibu dan balita. Edukasi yang diberikan adalah tentang stunting dan pencegahannya, perilaku hidup bersih dan sehat, cuci tangan pakai sabun, dan pemberian makanan pada bayi dan anak. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu, Tamrin dan Wulandari (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi gizi pada ibu dengan balita terhadap perubahan berat badan balita.

PMT lokal adalah memberikan makanan lengkap satu kali makan dan makanannya berasal dari bahan pangan ataupun makanan yang tersedia serta mudah didapatkan (Kemenkes, 2019). PMT Lokal yang diberikan pada program Genzi yaitu pemberian makanan tambahan lokal untuk satu kali makan disiang hari dengan menambahkan pemberian makanan selingan satu kali makan untuk sore hari selama 12 hari berturut – turut. Program ini sesuai dengan pedoman PMT lokal berdasarkan Kemenkes (2019) bahwa

frekuensi pemberian PMT lokal minimal delapan kali.

Menu makanan yang diberikan pada balita yang mengikuti Genzi disajikan dalam satu tempat makan yang terdiri dari karbohidrat (nasi), protein hewani (daging, ayam, ikan, telur), protein nabati (tempe, tahu, kacang – kacangan), sayur dan buah. Menu ini sesuai dengan pedoman gizi seimbang.

Konsep empat sehat lima sempurna dipopulerkan oleh bapak gizi sedunia yaitu Prof. Poerwo Soedarmo pada tahun 1952, dan saat ini konsep empat sehat lima sempurna ini sudah tidak digunakan lagi dan telah disempurnakan menjadi Pedoman Gizi Seimbang. Pilar utama dalam prinsip gizi seimbang adalah pangan yang beranekaragam, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, dan memantau berat badan dengan teratur (Kemenkes, 2022; Rokom, 2016; Permenkes No 41, 2014).

Pemberian nutrisi sehat dengan bahan pangan lokal dan konsep menumbuhkan pembiasaan makan yang baik dan rasa senang dengan menu masakan keluarga sehari – hari juga telah dibuktikan secara ilmiah oleh Fauziah & Krianto (2022) yang memaparkan bahwa makanan dan makan di masyarakat memiliki nilai budaya pangan lokal untuk makanan balita akan mudah diterima, mudah didapat dan

terjangkau secara harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan stunting di daerah.

Balita menunggu makan siang dengan beraktivitas bermain bersama teman. Selanjutnya anak dilatih melakukan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, berdoa dan makan bersama dengan pendampingan ibu/ keluarga. Suasana kebersamaan dan rasa senang didampingi dengan rileks oleh para ibu membuat balita menjadi tertarik untuk bisa makan secara mandiri. Sejalan dengan ini Elni & Julianti (2021) juga telah menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang baik terbentuk dari suasana makan yang menyenangkan. Cara yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan makan yang sehat pada anak yaitu dengan membentuk kebiasaan yang baik dan menciptakan kegiatan makan yang menyenangkan (Unicef, 2022).

KESIMPULAN

Sebagian besar usia Ibu yaitu usia 20-35 tahun sebanyak 21 responden (70%). Sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMP sebanyak 19 responden (63,34%), paritas terbanyak adalah multipara sebanyak 26 responden (86,66%). Terdapat perbedaan signifikan antara berat badan sebelum dan setelah program genzi dengan *p-value* 0,016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program genzi efektif dalam

meningkatkan berat badan balita, sehingga dapat diberikan kepada balita yang sedang dalam perbaikan status gizi maupun dalam upaya pencegahan terjadinya kekurangan gizi kronik yang dapat menyebabkan stunting. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian tentang efektifitas Genzi terhadap peningkatan berat badan dan perilaku makan pada baduta.

KEPUSTAKAAN

- Ahmed, S., Hassen, K., & Wakayo, T. (2018). A health facility based case-control study on determinants of low birth weight in Dasse town, Northeast Ethiopia: the role of nutritional factors. *Nutrition journal*, 17(1), 1-10.
- Bappenas. (2020). *Intervensi Cegah Stunting*.
<https://cegahstunting.id/intervensi/intervensi-sensitif/>
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26.
- Elni, E., & Julianti, E. (2021). The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 283–291.
<https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1554>
- Fatemi, M. J., Fararouei, M., Moravej, H., & Dianatinasab, M. (2019). Stunting and its associated factors among 6–7-year-

- old children in southern Iran: a nested case-control study. *Public health nutrition*, 22(1), 55-62.
- Fauziah,I., & Krianto,T. (2022) Pengaruh Budaya Pangan Lokal dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Anak Balita (6-59 Bulan): Systematic Review Vol. 7 No. 5. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* DOI: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7239>
- Fitriani, H., Setya R, A., & Nurdiana, P. (2020). Risk factors of maternal nutrition status during pregnancy to stunting in toddlers Aged 12–59 Months.
- Hasandi, L. A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2019). The correlation between maternal age, exclusive breastfeeding, and stunting on toddlers in Cemanggal Munding Village Semarang Regency. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11 (25), 29-38. <https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.15>
- Isnaini,N., & Anggraini. (2019). Kejadian Stunting di Puskesmas Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan. Vol 5. No.4*
- Kemenkes. (2018). *Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi Dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita.* <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/juknis-pmt-lokal.pdf>
- Kemenkes. (2022). *Pilar Utama Dalam Prinsip Gizi Seimbang.* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/179/pilar-utama-dalam-prinsip-gizi-seimbang.
- Kemenkes. (2022). *Apa itu Stunting.* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Kemenkes. (2023). Cegah Stunting dengan ABCDE. <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-stunting-dengan-abcde>
- Khairani, M. D., Tjahjono, K., Rosidi, A., Margawati, A., & Noer, E. R. (2023). Faktor determinan riwayat kehamilan dan kelahiran sebagai penyebab stunting. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 70-80.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara kehamilan remaja dan riwayat pemberian asi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 329. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018>
- Odei Obeng-Amoako, G. A., Karamagi, C. A. S., Nangendo, J., Okiring, J., Kiirya, Y., Aryeetey, R., ... & Wamani, H. (2021). Factors associated with concurrent wasting and stunting among children 6–59 months in Karamoja, Uganda. *Maternal & Child Nutrition*, 17(1), e13074.
- Permenkes RI No.4. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Bidang*

- Kesehatan*.
<https://yankes.kemkes.go.id>
- Rokom. (2016). *Inilah Perbedaan 4 Sehat 5 Sempurna dengan Gizi Seimbang*.
[https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160505/5214922/inilah-perbedaan-4-sehat-5-sempurna-dengan-gizi-seimbang/](https://sehat negeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160505/5214922/inilah-perbedaan-4-sehat-5-sempurna-dengan-gizi-seimbang/)
- Rahayu., Tamrin., & Wulandari, P. (2019). Pengaruh Edukasi Gizi Pada Ibu Balita Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Yang Mengalami Masalah Gizi. *Jurnal Ners Widya Husada*. Vol 6, No.3.
- Ruaida, N., & Soumokil, O. (2018). Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(2), 1-7.
- Sugianti, E., Buanasita, A., Hidayanti, H., & Putri, B. D. (2023). Analisis faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di perkotaan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 30-42.
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Buku Saku Survei Status Gizi Indonesia 2022*.
www.badankebijakan.kemkes.
- Sutarto., Indriyani,R., Sari,RDP., Surya,J., Oktadlina. (2021). Hubungan kebersihan diri, sanitasi dan riwayat penyakit infeksi enterik (diare) dengan kajadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol 10. No 1.
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Unicef. (2022). *How to raise a healthy eater*.
www.unicef.org/indonesia/stories./how-to-raise-healthy-eater
- Wati, S. P., SiT, A. S. S., & Gizi, M. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)..
- Wani, Y. A., & Hadi, H. (2018). Perbandingan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun dengan berat badan kurang pendek dan tidak pendek. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(1), 33-40.
- Wondemagegn, A., Cheme, M., & Gerbi, E. (2017). Predictors of chronic undernutrition (stunting) among under five children in Rural East Wollega, Oromiya Region, West Ethiopia: a community based unmatched case-control study. *J Nutr Health Food Eng*, 7(2), 002